

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh setiap individu. Hal ini penting karena literasi berperan penting dalam perkembangan pendidikan dan kehidupan sosial setiap seseorang. Literasi tidak hanya dipahami sebagai transformasi individu semata, tetapi juga sebagai transformasi sosial. Rendahnya kemampuan membaca dan menulis berkontribusi terhadap kemiskinan, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial secara luas (Wuryani & Nugraha, 2021). Literasi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu sebelum mereka dapat mempelajari materi yang lebih kompleks. Literasi mencakup enam jenis utama, yaitu literasi membaca dan menulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, serta literasi budaya dan kewargaan (Kadek, 2024). Namun, realitas yang terjadi di Provinsi Papua menunjukkan adanya tantangan yang signifikan dalam bidang literasi terutama literasi membaca.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2023, dalam mengukur tingkat kemampuan dasar (calistung), Provinsi Papua masih menduduki peringkat tertinggi dalam permasalahan buta aksara. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) di Provinsi Papua berada di angka 20,02, jauh di bawah rata-rata IPLM nasional sebesar 64,48. Di wilayah Merauke, kondisi literasi tidak jauh berbeda dengan rata-rata provinsi, bahkan cenderung lebih memprihatinkan mengingat Merauke sebagai pintu gerbang Papua yang seharusnya memiliki akses

pendidikan yang lebih baik. Penelitian pada tahun 2022, angka melek huruf untuk usia 15-59 tahun di Provinsi Papua sebesar 81,53%, yang berarti masih terdapat hampir 20% masyarakat usia produktif yang tidak memiliki kemampuan baca tulis hitung. Kondisi ini mencerminkan bahwa kemampuan literasi dasar pada anak-anak di Papua masih sangat rendah. Situasi memprihatinkan ini memerlukan perhatian khusus dan kolaborasi dari berbagai pihak untuk mencari solusi yang tepat (Arianti et al., 2024).

Permasalahan literasi di Merauke tidak hanya ditemukan pada kelompok usia dewasa, tetapi juga pada anak-anak usia sekolah. Hasil survei awal yang dilakukan oleh Sinaga & Hasanah (2022) menunjukkan bahwa banyak anak usia sekolah, baik yang mengenyam pendidikan formal maupun tidak, belum dapat membaca dengan baik. Permasalahan ini terjadi mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, bahkan hingga perguruan tinggi. Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama di jenjang sekolah dasar (HT et al., 2024). Membaca tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi pintu gerbang bagi siswa untuk memahami berbagai pengetahuan baru (Fitriyani et al., 2023). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, termasuk di kelas III SD YPPK Santa Maria Fatima . Kesulitan ini semakin diperburuk dengan rendahnya minat baca siswa, yang lebih tertarik pada penggunaan gawai seperti handphone untuk bermain game atau bersosial media daripada membaca buku atau mendengar cerita rakyat dari orang tua mereka.

Rendahnya kemampuan membaca ini juga tercermin dari hasil nilai rapor siswa kelas II, di mana sebagian besar siswa memperoleh nilai 60-70, di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek membaca. Hal tersebut bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Nilai Rapor Siswa Kelas II

Kategori Nilai	Rentang Nilai	Status
Nilai Siswa Kelas II	60-70	Di bawah KKM
Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	> 70	Standar minimum

Data dari UNESCO (2023) menunjukkan bahwa minat baca di kalangan anak-anak usia sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan temuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek, 2024), yang mencatat bahwa penggunaan gawai secara berlebihan tanpa kontrol yang memadai dapat mengurangi minat baca dan berdampak negatif terhadap kemampuan literasi anak. Fenomena ini juga terjadi di SD YPPK Santa Maria Fatima, di mana siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital tanpa tujuan edukatif, sehingga perhatian mereka terhadap kegiatan membaca dan mendengarkan cerita rakyat lokal semakin menurun.

Masalah utama dalam pembelajaran membaca di SD YPPK Santa Maria Fatima adalah belum tersedianya bahan ajar yang dirancang secara sistematis dengan mengintegrasikan kearifan lokal cerita rakyat asal-usul persebaran suku di

Merauke. Rancang bangun bahan ajar yang ada saat ini masih bersifat konvensional, tidak mengangkat potensi budaya lokal, dan tidak disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas III SD. Menurut teori *contextual teaching and learning*, keterhubungan antara isi bacaan dengan pengalaman nyata siswa dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman dalam membaca (Sinaga et al., 2023). Oleh karena itu diperlukan desain bahan ajar yang sistematis dengan langkah-langkah pengembangan yang jelas, mulai dari analisis kebutuhan, desain produk, implementasi, hingga evaluasi untuk menghasilkan bahan ajar yang efektif dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa.

Selain itu, bahan ajar yang tersedia selama ini belum melalui proses validasi yang memadai dari segi isi atau konten, desain pembelajaran, dan bahasa. Hal ini menyebabkan bahan ajar tidak memenuhi standar kualitas yang diperlukan dan tidak sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Menurut Wulandari & Oktaviani, (2021) validasi isi pengembangan bahan ajar, sangat menentukan sejauh mana materi ajar sesuai dengan kurikulum, kompetensi dasar, dan kebutuhan siswa. Tanpa validasi ini, bahan ajar berisiko menyajikan informasi yang tidak relevan atau bahkan keliru. Maka proses validasi yang komprehensif oleh ahli materi, ahli media pembelajaran, dan ahli bahasa untuk memastikan bahan ajar yang dikembangkan memiliki kualitas dan kelayakan yang baik sebelum diimplementasikan dalam pembelajaran, sangat diperlukan.

Kurangnya kepraktisan bahan ajar dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari menjadi permasalahan lain yang perlu diperhatikan. Bahan ajar yang ada tidak mudah digunakan oleh guru, tidak memberikan panduan yang jelas untuk

pelaksanaan pembelajaran, dan tidak mengakomodasi keterbatasan sarana prasarana yang tersedia di sekolah. Guru membutuhkan bahan ajar yang siap pakai dan fleksibel, sehingga tidak menyita waktu lama untuk mempersiapkan. Jika bahan ajar terlalu rumit atau membutuhkan sarana tambahan yang tidak tersedia, maka cenderung diabaikan. Menurut Fatmawati et al., (2023) kriteria penting bahan ajar adalah *valid, practical, and effective*. Jadi, kepraktisan menempati posisi utama dalam pengembangan. Oleh sebab itu kebutuhan akan bahan ajar yang praktis, mudah digunakan, dan dapat diimplementasikan dengan mudah oleh guru sesuai dengan kondisi sekolah di daerah, menjadi solusi yang paling praktis.

Keefektifan bahan ajar berbasis kearifan lokal cerita rakyat asal-usul persebaran suku dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa belum terbukti secara empiris. Meskipun secara teoritis cerita rakyat memiliki potensi untuk meningkatkan minat baca, namun belum ada bukti empiris tentang efektivitasnya dalam konteks pembelajaran di SD YPPK Santa Maria Fatima. Diperlukan pengujian keefektifan melalui implementasi dan evaluasi yang sistematis untuk membuktikan apakah bahan ajar yang dikembangkan benar-benar dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa.

Merauke sebagai wilayah yang dihuni oleh berbagai suku memiliki kekayaan cerita rakyat yang luar biasa, terutama cerita tentang asal-usul dan persebaran suku-suku di wilayah tersebut (Rahman Hasrul et al., 2022). Cerita-cerita ini tidak hanya mengandung nilai sejarah dan budaya, tetapi juga sarat dengan pesan moral dan karakter yang dapat membentuk kepribadian anak.

Namun, kekayaan cerita rakyat ini mulai terancam punah karena kurangnya dokumentasi dan transmisi kepada generasi muda. Anak-anak di Merauke kini lebih familiar dengan cerita-cerita dari luar daerah atau karakter kartun dari media digital daripada cerita rakyat leluhur mereka sendiri.

Keterbatasan bahan ajar yang tersedia juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran membaca. Bahan ajar yang digunakan selama ini masih bersifat konvensional, kurang variatif, dan tidak mengintegrasikan cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke yang sebenarnya dapat menjadi sumber pembelajaran yang autentik dan bermakna bagi siswa. Padahal, cerita rakyat tentang asal-usul suku memiliki daya tarik tersendiri karena mengandung unsur petualangan, misteri, dan heroisme yang dapat memikat imajinasi anak-anak sekaligus memperkenalkan mereka pada sejarah dan identitas budaya mereka (Rahman Hasrul et al., 2022).

Kebutuhan akan pengembangan bahan ajar yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa serta konteks budaya lokal menjadi sangat mendesak. Bahan ajar yang dikembangkan harus mampu mengintegrasikan konten pembelajaran yang menarik, interaktif, dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui cerita yang dekat dengan kehidupan mereka. Menurut Lestari et al., (2024) bahan ajar yang mengangkat konten lokal memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar. Cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke memiliki nilai strategis dalam pembelajaran literasi karena mengandung struktur naratif yang kompleks namun mudah dipahami anak-anak, menghadirkan tokoh-tokoh dan setting yang familiar dengan lingkungan siswa, sarat dengan kosakata

lokal, dan mengandung nilai-nilai moral yang dapat membantu pembentukan kepribadian siswa.

Pemanfaatan cerita rakyat asal-usul suku tidak hanya mampu menumbuhkan minat baca siswa, tetapi juga berperan dalam melestarikan warisan budaya daerah dan memperkuat identitas suku bangsa (Silalahi et al., 2025a). Pengintegrasian unsur-unsur kearifan lokal seperti cerita rakyat setempat terutama cerita asal-usul yang mengandung sejarah nenek moyang, permainan tradisional yang biasa dimainkan anak-anak di kampung, penggunaan bahasa ibu dalam komunikasi, serta simbol-simbol adat yang akrab dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga memperkuat jati diri budaya, menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas, serta mendorong anak untuk lebih aktif dan bermakna dalam mengikuti proses pembelajaran (Winandar et al., 2023). Namun, tanpa bahan ajar yang dirancang, divalidasi, dipraktikkan, dan diuji keefektifannya secara sistematis, potensi cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke ini belum dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembelajaran membaca.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penelitian pengembangan yang menghasilkan bahan ajar berbasis kearifan lokal cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke yang memenuhi kriteria rancang bangun yang sistematis, validitas yang terjamin, kepraktisan dalam implementasi, dan keefektifan yang terbukti untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa kelas III SD.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian pengembangan dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Cerita Rakyat Asal-Usul Persebaran Suku di Merauke dalam Meningkatkan Minat Baca dan Kemampuan Membaca Siswa Kelas III". Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk bahan ajar yang memenuhi standar kualitas dari aspek rancang bangun, validitas, kepraktisan, dan keefektifan, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran membaca yang mengintegrasikan kearifan lokal cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya minat baca siswa kelas III SD YPPK Santa Maria Fatima yang lebih tertarik pada penggunaan gawai untuk bermain game dan media sosial daripada membaca buku atau mendengar cerita rakyat.
2. Kemampuan membaca siswa kelas III SD YPPK Santa Maria Fatima masih rendah, dibuktikan dengan nilai rapor siswa kelas II yang sebagian besar berada di rentang 60-70, di bawah KKM Bahasa Indonesia.
3. Belum tersedianya bahan ajar yang dirancang secara sistematis dengan mengintegrasikan kearifan lokal cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke untuk pembelajaran membaca.

4. Bahan ajar yang tersedia belum melalui proses validasi yang memadai dari segi isi/konten, desain pembelajaran, dan bahasa oleh ahli materi, ahli media pembelajaran, dan ahli bahasa.
5. Kurangnya kepraktisan bahan ajar dalam implementasi pembelajaran sehari-hari yang mudah digunakan oleh guru dan mengakomodasi keterbatasan sarana prasarana di sekolah daerah.
6. Belum terbuktinya keefektifan bahan ajar berbasis kearifan lokal cerita rakyat asal-usul persebaran suku dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa kelas III SD.
7. Cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke mulai terancam kepunahan karena kurangnya dokumentasi dan transmisi kepada generasi muda sehingga anak-anak lebih familiar dengan cerita dari luar daerah.
8. Bahan ajar yang digunakan masih bersifat konvensional dan tidak mengangkat potensi kearifan lokal cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke yang kontekstual dengan latar belakang budaya siswa.
9. Pembelajaran membaca belum mengintegrasikan unsur kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga pembelajaran kurang bermakna dan tidak memberikan stimulus yang cukup untuk meningkatkan minat baca.
10. Belum ada model pengembangan bahan ajar sistematis yang mengintegrasikan kearifan lokal cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke dengan standar kurikulum untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa kelas III SD.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada siswa kelas III SD YPPK Santa Maria Fatima Merauke yang menjadi subjek uji coba pengembangan bahan ajar.
2. Penelitian ini hanya fokus pada cerita rakyat asal-usul persebaran suku yang ada di wilayah Merauke, khususnya suku Marind, Yei, dan Muyu, tidak mencakup seluruh kearifan lokal Papua secara keseluruhan.
3. Penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek keterampilan membaca untuk siswa kelas III sekolah dasar.
4. Penelitian ini hanya fokus pada peningkatan minat baca dan kemampuan membaca siswa, tidak mencakup keterampilan berbahasa lainnya seperti menulis, berbicara, atau menyimak.
5. Penelitian ini terbatas pada pengembangan bahan ajar cetak berbentuk buku siswa dan buku panduan guru, tidak mengembangkan media pembelajaran digital atau multimedia interaktif.
6. Penelitian ini menggunakan model pengembangan tertentu yang mencakup tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi, dengan fokus pada aspek validitas, kepraktisan, dan keefektifan.
7. Proses validasi bahan ajar hanya melibatkan tiga jenis validator yaitu ahli materi pembelajaran, ahli media/desain pembelajaran, dan ahli bahasa, tidak melibatkan validator budaya atau tokoh adat secara langsung dalam proses validasi formal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rancang bangun bahan ajar berbasis kearifan lokal cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa kelas III SD YPPK Santa Maria Fatima?
2. Bagaimana tingkat validitas bahan ajar berbasis kearifan lokal cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa kelas III SD YPPK Santa Maria Fatima berdasarkan penilaian ahli materi, dan ahli bahasa?
3. Bagaimana tingkat kepraktisan bahan ajar berbasis kearifan lokal cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa kelas III SD YPPK Santa Maria Fatima berdasarkan respon guru dan siswa?
4. Bagaimana tingkat keefektifan bahan ajar berbasis kearifan lokal cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa kelas III SD YPPK Santa Maria Fatima?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan rancang bangun bahan ajar berbasis kearifan lokal cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa kelas III SD YPPK Santa Maria Fatima.

2. Menganalisis tingkat validitas bahan ajar berbasis kearifan lokal cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa kelas III SD YPPK Santa Maria Fatima berdasarkan penilaian ahli materi, dan ahli bahasa.
3. Menganalisis tingkat kepraktisan bahan ajar berbasis kearifan lokal cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa kelas III SD YPPK Santa Maria Fatima berdasarkan respon guru dan siswa.
4. Menganalisis tingkat keefektifan bahan ajar berbasis kearifan lokal cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa kelas III SD YPPK Santa Maria Fatima.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa kelas III sekolah dasar ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan teori pembelajaran membaca berbasis kearifan lokal, khususnya melalui pemanfaatan cerita rakyat di sekolah dasar dalam konteks budaya Papua Selatan. Selain itu, penelitian ini juga menambah khazanah referensi ilmiah mengenai pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan cerita rakyat, terutama yang berkaitan dengan asal-usul persebaran suku, sebagai sarana

pembelajaran literasi membaca. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghadirkan sebuah inovasi dalam penyediaan model pembelajaran, tetapi juga berupaya menggabungkan nilai-nilai budaya lokal Papua dengan strategi pembelajaran membaca yang efektif untuk siswa kelas III SD. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan sekaligus inspirasi bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal untuk mendukung peningkatan literasi siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan minat baca siswa melalui bahan ajar yang menarik dan kontekstual dengan budaya mereka.
- 2) Meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan menyediakan materi bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan latar belakang budaya mereka.
- 3) Memperkuat identitas budaya lokal siswa melalui pengenalan cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke.
- 4) Memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan dalam pembelajaran membaca.

b. Bagi Guru

- 1) Menyediakan bahan ajar alternatif yang praktis dan mudah digunakan dalam pembelajaran membaca di kelas III SD.
- 2) Memberikan panduan yang jelas dalam mengintegrasikan kearifan lokal cerita rakyat dalam pembelajaran formal.

- 3) Meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.
- 4) Membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran membaca dengan cara yang lebih efektif dan menarik.

c. Bagi Sekolah

- 1) Menyediakan referensi bahan ajar inovatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- 2) Mendukung program literasi sekolah dengan menyediakan bahan bacaan yang berbasis kearifan lokal.
- 3) Meningkatkan reputasi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang peduli terhadap pelestarian budaya lokal.
- 4) Memberikan contoh praktik baik dalam pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran formal.

d. Bagi Masyarakat Merauke

- 1) Membantu melestarikan cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke melalui dokumentasi dan transmisi kepada generasi muda.
- 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan formal.
- 3) Memperkuat identitas budaya masyarakat Merauke dengan memperkenalkan warisan budaya kepada generasi muda.
- 4) Memberikan alternatif solusi dalam mengatasi masalah rendahnya literasi di wilayah Papua.

e. Bagi Peneliti Lain

- 1) Menyediakan referensi dan model pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang dapat diadaptasi untuk konteks daerah lain.
- 2) Memberikan contoh penelitian pengembangan yang komprehensif dengan mempertimbangkan aspek validitas, kepraktisan, dan keefektifan.
- 3) Mendorong penelitian lanjutan tentang pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran di berbagai mata pelajaran.
- 4) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan pembelajaran.

f. Bagi Pemerintah Daerah

- 1) Memberikan masukan untuk kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum sekolah.
- 2) Menyediakan model pengembangan bahan ajar lokal yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain di wilayah Papua.
- 3) Mendukung program pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pelestarian budaya daerah.
- 4) Memberikan data empiris tentang efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk pengambilan keputusan kebijakan pendidikan.

1.7 Spesifikasi Pengembangan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini bahan ajar berupa modul untuk pembelajaran membaca berbasis kearifan lokal cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke. Bahan ajar ini berfungsi untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca pada siswa kelas III sekolah

dasar. Spesifikasi produk bahan ajar berbasis kearifan lokal cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke untuk siswa kelas III Sekolah Dasar ini yaitu:

- a. Produk ini berupa bahan ajar cetak yang terdiri dari dua komponen utama:
Buku cerita bergambar dengan ukuran A4 (21 cm x 29,7 cm) dan modul ajar dengan ukuran yang sama. Kedua buku dicetak menggunakan kertas HVS 80 gram untuk bagian isi dan art carton 260 gram untuk sampul dengan finishing glossy untuk daya tahan dan estetika yang menarik.
- b. Produk bahan ajar ini mengangkat tema "Cerita Nenek Moyang Kami" yang berfokus pada topik kearifan lokal cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke, yang disesuaikan dengan konteks budaya Papua Selatan.
- c. Produk bahan ajar ini dapat digunakan oleh siswa yang berada pada fase B yaitu kelas III sekolah dasar dengan rentang usia 8-9 tahun, disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan kemampuan membaca pada tahap tersebut.
- d. Adapun dimensi dan elemen Profil Pelajar Pancasila dalam produk bahan ajar ini yaitu 1) Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan elemen akhlak kepada sesama dan akhlak kepada alam, 2) Dimensi berkebinekaan global dengan elemen mengenal dan menghargai budaya, 3) Dimensi bernalar kritis dengan elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan.
- e. Produk bahan ajar ini dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selama satu semester dengan total 6 kali pertemuan, setiap pertemuan berlangsung 2 JP (jam pelajaran) dengan durasi masing-masing 35 menit, sehingga total waktu pembelajaran adalah 32 JP atau 1.120 menit.

- f. Produk bahan ajar ini berisi cerita rakyat yang diadaptasi sesuai tingkat kelas III, gambar ilustrasi yang menarik dan kontekstual, aktivitas membaca yang variatif, lembar kerja siswa untuk mengasah kemampuan pemahaman bacaan, kosa kata lokal dengan penjelasan yang mudah dipahami, serta evaluasi membaca yang terintegrasi.
- g. Produk bahan ajar ini digunakan oleh para guru sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran membaca yang dirancang untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa melalui cerita rakyat yang autentik dan bermakna. Dari segi konten, bahan ajar ini menyajikan cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke yang telah diolah dan disesuaikan dengan kurikulum Bahasa Indonesia kelas III SD, dilengkapi dengan nilai-nilai moral dan karakter yang dapat membentuk kepribadian siswa sekaligus memperkuat identitas budaya lokal Papua.

1.8 Asumsi Pengembangan

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke ini didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut.

1. Asumsi Pedagogis

Siswa kelas III sekolah dasar umumnya telah memiliki kemampuan dasar dalam mengenal huruf, suku kata, serta mampu membaca kata-kata sederhana. Pada tahap perkembangan ini, siswa juga dapat mempertahankan perhatian selama kurang lebih 20–25 menit dalam kegiatan mendengarkan maupun membaca cerita. Kondisi tersebut menjadi landasan penting bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik anak.

Siswa akan lebih responsif serta menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap konten pembelajaran yang mengangkat cerita dan budaya yang familiar dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis cerita rakyat diyakini mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca, sekaligus mendukung pengembangan kemampuan literasi mereka secara berkelanjutan.

2. Asumsi Budaya dan Sosial

Cerita rakyat tentang asal-usul persebaran suku di Merauke hingga saat ini masih hidup dan dikenal dalam komunitas, baik melalui tuturan orang tua maupun cerita yang disampaikan oleh para tetua adat. Nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan dapat diintegrasikan ke dalam konteks pendidikan modern, sehingga memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, keluarga dan masyarakat memberikan dukungan terhadap pembelajaran yang memperkuat identitas budaya anak-anak Papua, sehingga tercipta sinergi antara pendidikan formal dan lingkungan sosial. Kehadiran narasumber lokal, seperti tetua adat atau *storyteller* tradisional, juga menjadi sumber autentik yang dapat memperkaya informasi sekaligus memastikan keaslian cerita rakyat yang digunakan dalam proses pembelajaran.

3. Asumsi Pembelajaran dan Kurikulum

Kurikulum sekolah pada dasarnya memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengintegrasikan konten kearifan lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk melalui pemanfaatan cerita rakyat. Guru juga memiliki pemahaman dasar tentang budaya Papua dan menunjukkan keterbukaan serta

kesediaan untuk mempelajari cerita rakyat lokal sebagai bagian dari upaya mendukung proses pembelajaran. Selain itu, tersedia alokasi waktu pembelajaran yang memadai sehingga bahan ajar dapat diimplementasikan secara optimal sesuai dengan kebutuhan siswa. Dukungan dari pihak sekolah terhadap inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal dengan tujuan pendidikan nasional semakin memperkuat peluang keberhasilan pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat ini.

4. Asumsi Efektifitas dan Keberlanjutan

Bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal diyakini akan lebih efektif dibandingkan dengan bahan ajar konvensional dalam meningkatkan minat sekaligus kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Pemanfaatan konten budaya lokal tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap keterampilan literasi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas budaya siswa dalam jangka panjang. Selain itu, bahan ajar yang dikembangkan memiliki fleksibilitas untuk diadaptasi serta dikembangkan lebih lanjut dalam berbagai konteks pembelajaran literasi lainnya. Model pembelajaran berbasis cerita rakyat ini juga memiliki potensi untuk direplikasi di sekolah-sekolah lain di Papua, dengan penyesuaian terhadap cerita rakyat setempat agar sesuai dengan konteks budaya masing-masing daerah.

Penggunaan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal juga mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan menyenangkan bagi siswa. Ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan realitas sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka, siswa akan lebih mudah

memahami isi bacaan, terlibat aktif dalam proses belajar, serta menunjukkan respons positif terhadap kegiatan membaca. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga membantu membangun kebiasaan membaca sejak dini, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas literasi dan pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

1.9 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, berikut dijelaskan beberapa istilah kunci yang digunakan:

a. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat, dan teks yang disusun secara sistematis untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, bahan ajar berupa modul pembelajaran membaca yang mengintegrasikan cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke, dilengkapi dengan aktivitas pembelajaran, panduan implementasi, dan instrumen evaluasi.

b. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah sistem pengetahuan, nilai, norma, dan praktik tradisional yang dikembangkan oleh masyarakat lokal berdasarkan pengalaman hidup mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan secara turun-temurun. Dalam penelitian ini, kearifan lokal merujuk secara spesifik pada cerita rakyat asal-usul persebaran suku-suku di Merauke, nilai-nilai budaya Papua Selatan, tradisi lisan, dan simbolisme adat yang diintegrasikan sebagai konten pembelajaran membaca.

c. Cerita Rakyat Asal-Usul Persebaran Suku

Cerita rakyat asal-usul persebaran suku adalah narasi tradisional yang menceritakan tentang asal mula dan proses persebaran suku-suku tertentu di suatu wilayah, yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Dalam konteks penelitian ini, cerita rakyat merujuk pada narasi tentang asal-usul dan persebaran suku-suku di Merauke yang mengandung nilai sejarah, budaya, dan moral yang dapat dijadikan media pembelajaran membaca.

d. Minat Baca

Minat baca merupakan dorongan internal yang kuat dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan membaca secara sadar dan berkelanjutan, yang disertai rasa senang serta keinginan memperoleh informasi dan manfaat. Pada siswa sekolah dasar, minat baca berperan sebagai fondasi penting bagi pembelajaran sepanjang hayat, karena mendorong mereka untuk mengeksplorasi berbagai bacaan, mengembangkan imajinasi, serta memperluas pemahaman terhadap lingkungan dan dunia di sekitarnya.

e. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan keterampilan esensial dalam proses belajar yang tidak hanya menekankan pada kelancaran membaca teks, tetapi juga pada kemampuan memahami isi bacaan secara mendalam. Kemampuan ini mencakup keterampilan menangkap makna tersurat dan tersirat, menghubungkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya, menafsirkan maksud penulis, menarik kesimpulan, serta mengevaluasi isi bacaan secara kritis.

f. Research and Development (R&D)

Research and Development adalah metode penelitian yang sistematis untuk merancang, mengembangkan, dan memvalidasi produk pendidikan tertentu serta menguji efektivitas produk tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, R&D digunakan untuk mengembangkan, memvalidasi, dan menguji efektivitas bahan ajar berbasis kearifan lokal cerita rakyat asal-usul persebaran suku di Merauke untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa kelas III SD.



